

# IKHTIAR AKADEMIK MEMBUMIKAN DAN MEMANFAATKAN PRODUK INTELEKTUAL KE RANAH PUBLIC

Mohamad Arif Majid\*

mohamadarifmajid78@gmail.com

## Abstract

*Since knowledge obtains materials from this life to be examined and developed, it should have further been beneficial to life. In addition, a serious research or study fulfilled by its principles is an internal strategic - positive work, whereas a serious effort to ensure the research results have been truly useful to life is also an external strategic - positive one. Departing from this thought, the author proposes a concept of Bedah jurnal (Journal review) as a strategic positive effort to guarantee, as an external work, the life has received the advantages of the research findings. Thus, Bedah jurnal is an external effort, which technically is similar to Bedah buku (book review), done by inviting the selected writers of the published articles at each issue and attended by the stakeholders. At the final part of this paper, the author explains how this Bedah jurnal is believed to give great advantages to the lectures or writers, institutions or campuses, and to the nation and society.*

## Abstrak

*Dari kehidupan ini ilmu pengetahuan mendapat bahan-bahan untuk diteliti dan dikembangkan, karena itu sudah seharusnya ilmu pengetahuan selanjutnya bermanfaat untuk kehidupan. Serius dalam melakukan penelitian/ pemikiran dengan memenuhi segenap kaidah-kaidahnya merupakan sesuatu yang positif-strategis (internal), begitu pula serius dalam melakukan segala upaya agar hasil penelitian/ pemikiran agar benar-benar sampai dan bermanfaat untuk kehidupan adalah juga sesuatu yang positif-strategis(eksternal). Dalam hal ini bedah jurnal merupakan satu konsep yang ditawarkan sebagai upaya positif strategis untuk mengawal dan menghantarkan hasil sebuah penelitian/ pemikiran benar-benar bisa tersosialisasikan hingga bermanfaat untuk kehidupan (upaya eksternal). Jadi bedah jurnal adalah upaya eksternal, secara teknis layaknya bedah buku, bedah jurnal dilakukan dengan menghadirkan para penulis yang terseleksi dari sekian artikel yang dimuat dalam satu terbitan jurnal ilmiah dengan dihadiri para stakeholders. Dibagian akhir tulisan ini diulas bahwa bedah jurnal ini diyakini membawa manfaat yang besar bagi para dosen/ penulis, lembaga/kampus, Negara, dan masyarakat.*

## Pendahuluan

Publikasi karya ilmiah menjadi agenda penting bagi para akademisi, bukan hanya sebagai prasyarat semata tetapi hal tersebut juga dilakukan untuk masa depan bangsa Indonesia. “Kalau hasil penelitian hanya disimpan di perpustakaan, siapa yang berminat untuk membacanya Prof. Dr. Pratomo Widodo. Maka seharusnya publikasi Jurnal ilmiah adalah segala-galanya bagi seorang dosen. Menulis adalah bekerja untuk keabadian, begitu kira-kira kalimat seorang motivator untuk menyemangati para penulis dan calon penulis.

Dasawarsa terakhir ini segenap warga kampus negeri maupun swasta di dalam maupun luar negeri rasanya begitu terobsesi menulis untuk publikasi jurnal ilmiah. Itu sudah selayaknya bagi seorang akademisi, sehingga publikasi menjadi bukti utama orisinalitas penelitian sesungguhnya, karena sesungguhnya dosen itu adalah peneliti yang mengajar. Maka pekerjaan utama dosen itu sudah seharusnya meneliti, disamping mengajar dan mengabdikan. Jejaring nasional bahkan internasional bisa terjadi apabila jurnal ilmiah banyak dijadikan sumber referensi dan juga dikutip dalam jurnal ilmiah peneliti lain serta bisa menjadi modal rekam

---

\* STIT Ibnu Sina Malang

jejak peneliti sebagai akademisi. Namun apakah cukup sampai disitu, bahwa jurnal dikutip untuk jurnal berikutnya, konsep pemikiran di nukil untuk membangun konsep pemikiran berikutnya, dan untuk syarat pengurusan kenaikan pangkat, itu semua benar dan baik. Namun rasanya ada tujuan yang lebih mulia jika dilihat secara aksiologis.

### **Aksiologi Jurnal Ilmiah**

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempertanyakan tentang bagaimana manusia menggunakan Ilmunya, itulah teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sesuatu yang berharga itu jika padanya ada kelayakan guna atau fungsi. Jadi fungsi itulah yang dihargai, fungsi yang muncul secara maksimal itu bisa membuat sesuatu menjadi berharga. Atau boleh juga disebut bahwa harga adalah kata lain dari fungsi. Berkaitan dengan hal ini maka artikel/ karya ilmiah seorang dosen hendaknya bisa memunculkan fungsi/ peran/ makna yang maksimal. Penelitian dan publikasi ilmiah tidak dapat dipisahkan, hasil penelitian belum bermakna apabila belum terpublikasi dengan baik pada jurnal, buku atau media lainnya. Untuk apa karya tulis ilmiah dipacu untuk terus dilakukan bahkan ditingkatkan. Itu tidak lain untuk melestarikan penelitian-penelitian/ pemikiran agar terus berkembang seiring berjalannya waktu dan kebutuhan. Pemikiran yang lestari dan berkembang seiring waktu akan terus terkoreksi sehingga pada saatnya akan mampu menginspirasi publik dan selanjutnya disebut bahwa pemikiran tersebut telah berimplikasi positif pada kehidupan. Inilah tujuan pengetahuan sesungguhnya, melalui pemikiran/ penelitian bernas seorang ilmuwan, ilmu-pengetahuan bisa didalami

yang kemudian menemukan momentum yang membawa kecerahan. Jika ditegaskan, pencerahan kehidupan itulah tujuan tertinggi (current role) Ilmu-pengetahuan.

Publikasi ilmiah merupakan indikator kinerja utama akademisi. Belum bermakna hasil penelitian tanpa sebuah publikasi baik publikasi pada media online atau media cetak lainnya. Publikasi ilmiah yang dimaksud di sini adalah, penerbitan paper hasil penelitian pada jurnal nasional atau internasional secara on-line atau berbasis OJS (open journal system). Publikasi ilmiah merupakan salah satu output dari penelitian, publikasi yang baik dimulai dari memilih jurnal berkualitas, jurnal berkualitas dapat dicirikan dengan adanya/ terindeks nya jurnal tersebut seperti google scholar, DOAJ, Scopus, Thomson dan Reuters, jurnal terakreditasi nasional atau internasional sesuai yang dipersyaratkan<sup>1</sup>. Maka menulis di jurnal itu sesungguhnya memerlukan keahlian khusus. Secara umum tahap penulisan sebenarnya sama saja dengan penulisan skripsi, tesis, maupun disertasi, Namun untuk bisa dimuat di jurnal (ter index) rupanya perlu dipahami ada ciri-ciri spesifik yang harus dikuasai.

Publikasi ilmiah pada jurnal berskala nasional apalagi internasional bukan sesuatu sederhana, karena itu wajar saja jika banyak kalangan/ dosen yang mengeluh kesulitan untuk melakukannya. Satu sistem yang membuat iklim per 'jurnal'an saat ini menjadi sulit adalah satu tantangan tersendiri yang harus dihadapi dan dilalui oleh setiap pihak yang disyaratkan memenuhinya, untuk kenaikan pangkat misalnya. Bagaimanapun

---

<sup>1</sup> Wahyudin Darmalaksana dan Yaya Suryana, *Korespondensi dalam Publikasi Ilmiah*, Jurnal Prespektif Vol. 02; No. 01; 2018; 1-8 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

situasi dan kondisinya, ini seharusnya tidak boleh membiarkan atau bahkan menutup jalan bagi ilmu pengetahuan menuju current role-nya. Jika tidak, maka akan tetap saja jurnal untuk jurnal, pengetahuan untuk pengetahuan, dan 'formalitas' sekedar pengguguran kewajiban memenuhi syarat kenaikan pangkat, masih berputar-putar didalam kampus belum beranjak berjalan menuju tujuan tinggi seperti ini rasanya kurang menguntungkan. Keterjebakan akademik ini tidak boleh dibiarkan terlalu lama, agar kampus sebagai kebanggaan masyarakat makin mengakar di masyarakat. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, jurnal ilmiah merupakan arena diskursus intelektual melalui tulisan dan sebagai basis data kebijakan publik. Artinya, kebijakan publik memerlukan naskah akademik sebagai pijakan ilmiahnya.

### **Regulasi Pemerintah**

Pemerintah terus mendorong dosen dan profesor di Tanah Air untuk meneliti dan menghasilkan publikasi internasional. Selain untuk mendorong perguruan tinggi kelas dunia, hal ini juga berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta daya saing bangsa. Dosen dituntut mampu menulis artikel pada jurnal yang bereputasi internasional dan terakreditasi dengan baik dan benar. Alasan tersebut tentu tidak sulit dimengerti, karena seorang dosen menjadi *key person* yang membawa perubahan melalui tupoks yang dimiliki, dan berbasis pada merubah manusia atau mahasiswa menjadi pemain dalam mengelola negara dan bangsa ini. Dosen adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mengubah, mengembangkan, dan memperluas ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni yang dimiliki melalui Tri Dharma perguruan tinggi

Sejak tahun 2017, Kemenristekdikti sebenarnya telah memacu mutu pendidikan tinggi termasuk jumlah publikasi Indonesia melalui program World Class Professor yang profesornya datang dari berbagai penjuru dunia. Sungguh luar biasa antusias para profesor tersebut, terbukti dalam program tersebut berhasil meloloskan 39 proposal untuk berkolaborasi dengan 84 profesor dunia. Tujuannya diharapkan dapat merumuskan suatu rancangan untuk perbaikan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi, riset, dan inovasi di Indonesia. Dengan demikian, inovasi yang dihasilkan tidak hanya untuk diproduksi saja melainkan juga harus dikomersialkan secara global. Riset hendaknya tidak hanya keinginan peneliti yang bersangkutan saja, tetapi dalam mengembangkan inovasinya harus berguna bagi masyarakat secara luas. Dosen harus aktif untuk melakukan diseminasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Diseminasi merupakan bagian integral dari kegiatan penelitian yang dilakukan dan menjadi suatu proses penyebarluasan hasil penelitian kepada masyarakat. Untuk mencapainya, pihak perguruan tinggi bisa bekerja sama dengan lembaga terkait, misalnya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Bagaimana mendorong para Dosen untuk menghasilkan karya tulis kemudian aktif mempublikasikannya menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh setiap Perguruan Tinggi. Sosialisasi Science and Technology Index (SINTA) sesungguhnya memang sangat diperlukan dan sebaiknya diagendakan secara berkala tidak saja di PTN Namun juga di PTS sebagai

pilar-pilar pendidikan bangsa agar para dosennya memahami penggunaan aplikasi SINTA tersebut untuk mempublikasikan hasil penelitiannya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat secara lebih luas.

### **Jurnal Ilmiah Kini**

Kemenristekdikti telah gencar mencanangkan program untuk mensukseskan peran digital perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan pendidikan dan riset maupun inovasi nasional. Suatu contoh dahulu tahun 2006 sampai tahun 2013, kita pasti mengenal istilah Indonesia Higher Education Network (INHERENT). Saat ini Kemenristekdikti telah berinisiatif menindaklanjuti menjadi Indonesian Research and Education Network (IdREN) yang tujuan mulianya adalah untuk meningkatkan produktivitas bangsa. Program IdREN ini merupakan kerjasama antara TELKOM dengan Kemenristekdikti dan dibangun bersama oleh perguruan tinggi negeri, seperti: UI, ITB, UGM, UB, dan ITS. Dari data Global Competitiveness Index, tercatat bahwa Indonesia masih berada di posisi ke-36 dari 137 negara. Sampai Juli 2017 ini sudah ada 22.245 jurnal dan lebih dari 5.000 penerbit yang terindeks Scopus, kemudian sejumlah 12.140 jurnal dan 3.300 penerbit yang terindex di web of science.<sup>2</sup>

Pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar, inovasi, maupun kesiapan teknologi menjadi faktor yang memiliki peluang dan berpotensi besar untuk terus ditingkatkan. Faktor pendidikan sangat relevan dengan keberadaan perpustakaan perguruan tinggi

secara berkelanjutan. Kedudukan perpustakaan PT merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Terkait dengan bahasa publikasi ilmiah, betapa saat ini gaung di semua PT baik swasta maupun negeri saling bahu membahu memfasilitasi civitas akademik (dosen dan mahasiswa) untuk publikasi jurnal ilmiah. Ada yang menggelar seminar, workshop penulisan, pelatihan penulisan artikel hasil penelitian, strategi tembus jurnal internasional bereputasi<sup>3</sup>. Jurnal nasional terakreditasi meningkat dari berjumlah 75 pada tahun 2014 pada september 2019 meningkat pesat menjadi 2706 terbitan. Perlu disyukuri Jurnal nasional bereputasi tinggi Internasional saat ini sudah berjumlah 52 jurnal pada tahun 2019.

### **Idealitas Jurnal Ilmiah**

Hasil penelitian diarahkan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Hasil penelitian wajib disebarluaskan melalui seminar, publikasi, paten cara lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat<sup>4</sup>. Era sekarang riset makin maju, riset makin diperlukan oleh berbagai kepentingan diberbagai disiplin ilmu, maka publikasi ilmiah menjadi hal sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ini indikasi bahwa publikasi ilmiah dosen yang awalnya sebagai prasyarat kenaikan pangkat sebenarnya punya peran langsung sebagai kanal untuk berkontribusi dan berperan aktif dalam pengembangan

<sup>2</sup> Idren Sukseskan Peran Digital Perguruan Tinggi. Suara Merdeka, Sabtu, 25 November 2017, hal. 24, kol. 3-4.

<sup>3</sup> Endang Fatmawati, Penguatan Publikasi Ilmiah Dosen Melalui Kiprah Pustakawan Perguruan Tinggi, Jurnal Ilmiah Kepustakawanan " LIBRARIA "Vol.6, No.2, Tahun 2017 Universitas Diponegoro Semarang.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dirjen Dikti. Kemendikbud.

ilmu pengetahuan. Dalam opini yang tayang di *uin-malang.ac.id* Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengemukakan, menulis artikel adalah keharusan bagi siapa saja yang mengaku menjadi dosen. Tugas dosen dan juga guru besar adalah meneliti dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan, baik berupa buku, atau di jurnal.

Ia melanjutkan, tidak bisa dibayangkan apa yang diajarkan jika para dosen dan guru besar tidak pernah menulis. Kegiatan meneliti dan juga menulis sebenarnya sama dengan kegiatan berpikir. Orang yang sehari-hari tidak meneliti dan tidak menulis, bagi seorang dosen atau guru besar, sama artinya dengan tidak berpikir maksimal. Oleh karena itu, meneliti dan menulis bagi seorang dosen adalah keharusan.

“Keberhasilan menulis buku dan sejenisnya, bagi seorang dosen atau guru besar, seharusnya dimaknai sebagai prestasi yang harus diwujudkan”. Sebagaimana petani, buku bagi dosen atau guru besar adalah hasil panennya. Seorang dosen atau guru besar yang tidak berhasil menulis buku atau jenis lainnya sama artinya dengan petani yang tidak panen atau sebagaimana nelayan yang tidak berhasil menangkap ikan,” imbuhnya.<sup>5</sup>

### **Relevansi Jurnal Ilmiah Dengan Kepentingan Publik**

Civitas akademik khususnya bagi para dosen harus aktif untuk melakukan diseminasi hasil penelitian yang telah dilakukan. Diseminasi merupakan bagian integral dari kegiatan penelitian yang dilakukan dan menjadi suatu proses penyebaran hasil penelitian kepada

<sup>5</sup> Suprayogo, Imam, Opini, *uin-malang.ac.id*, Universitas Islam Negeri Malang 2020

masyarakat. Untuk mencapainya, pihak perguruan tinggi bisa bekerja sama dengan lembaga terkait, misalnya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Bagaimana mendorong para Dosen untuk menghasilkan karya tulis kemudian aktif mempublikasikannya menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh setiap PT<sup>6</sup>. Publikasi karya ilmiah adalah persoalan teknis yang perlu dilakukan berbagai terobosan, mengingat disinilah persoalan eksternal yang jika diserahkan sepenuhnya kepada penulis/ dosen rasanya memang cukup berat. Harus ada suatu sistem yang win win solution antara dosen, lembaga/kampus, Negara, dan masyarakat.

Gairah akademik yang kondusif, dosen terpacu melakukan penelitian/ pemikiran dengan serius sehingga terjadi kompetisi sehat untuk menulis semakin berkualitas, lembaga penerbitan/ kampus mendapatkan artikel-artikel berkualitas sehingga membanggakan almamater, Negara dan masyarakat akhirnya mendapatkan multiplier-effect dari kondusifitas kampus yang ada, jika ini semua memang yang dikehendaki maka sekali lagi harus ada sistem yang

### **Refleksi Teoritis Bedah jurnal**

Bambang Brojonegoro menyebut, jika kedepan dosen semakin giat melakukan penelitian dan memasukan penelitian tersebut dalam jurnal ilmiah, maka akan lebih banyak jurnal dalam negeri yang terakreditasi secara global<sup>7</sup>. Jurnal ilmiah adalah dokumen otentik

<sup>6</sup> Endang Fatmawati, *Penguatan Publikasi Ilmiah Dosen Melalui Kiprah Pustakawan Perguruan Tinggi*, Jurnal Ilmiah Kepustakawanan “ LIBRARIA ” Vol.6, No.2, Tahun 2017 Universitas Diponegoro Semarang

<sup>7</sup> Brodjonegoro, Bambang, *Menristek/BRIN, Gatra.com*, Jakarta, Senin, November 2019

yang berisi sekumpulan pemikiran/ gagasan yang sudah terverifikasi oleh team editor ( setidaknya telah memenuhi standart penulisan ). Fungsi Jurnal ilmiah setidaknya ada empat, registrasi kegiatan kecendekiaan seseorang, sertifikasi hasil kegiatan kecendekiaan yang memenuhi persyaratan ilmiah minimal, diseminasi secara meluas kepada khalayak ramai, dan pengarsipan semua temuan hasil kegiatan kecendekiaan seorang ilmuwan<sup>8</sup> Maka jurnal ilmiah merupakan salah satu sumber pengetahuan karena di dalamnya terdapat berbagai pengembangan, pendalaman, serta inovasi keilmuan yang patut dipertimbangkan. Ketika suatu jurnal ilmiah terbit, maka konten ilmiahnya perlu ditawarkan dengan baik layaknya pedagang yang mulai membuka lapaknya di pagi hari maka berbagai upaya dilakukan sebagai ikhtiar menawarkannya kepada para calon pembeli agar laris sebelum lapak ditutup sore hari. Menjual barang yang sudah biasa dibutuhkan masyarakat seperti sembako akan lebih mudah laku jika dibandingkan dengan menjual barang baru, buku misalnya. Maka wajar jika untuk menjual buku diperlukan trik- trik kreatif dan inovatif, bahkan strategi marketing yang lebih rumit, karena buku belum menjadi kebutuhan pokok seperti halnya sembako bagi umumnya masyarakat Indonesia.

Disini penulis melihat hal mendasar bahwa jurnal ilmiah yang secara konten berisi hal-hal baru tentang konsep-konsep pendalaman ilmu/ pengembangan pengetahuan, semua itu belum dilihat sebagai komoditi yang harus ditawarkan dengan berbagai langkah kreatif dan strategi marketing yang bagus guna mendapat simpati

---

<sup>8</sup> Manalu Wasmen, Kebijakan pengembangan Jurnal Ilmiah Nasional, Departemen anatomi , fisiologi, dan farmakologi, Fakultas Kedokteran Hewan IPB.

publik pengguna ilmu-pengetahuan yang seluas-luasnya sehingga kembali bermanfaat sebanyak-banyaknya untuk kepentingan masyarakat. Begitulah kiranya jurnal ilmiah bisa disebut telah berkontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara pandang bahwa begitu jurnal ilmiah sudah terbit maka pekerjaan sudah selesai, artikel sudah teredit secara ketat, dan target terbit sesuai jadwal sudah tercapai, dan saatnya istirahat. Kurang lebih ilustrasi itu menunjuk pada situasi jika jurnal sudah terbit itulah langkah terakhir. Sebaiknya tidak seperti itu, saat jurnal ilmiah terbit itulah “langkah awal”, ini penting dijadikan kesadaran baru, sebab ini tidak lain tujuannya adalah untuk menjual/ sosialisasi kepada publik dengan seluas-luasnya. Disinilah fungsi diseminasi jurnal ilmiah. Karena itu memberi inspirasi pada penulis mencari jawaban dari pertanyaan selanjutnya, apa langkah diseminasi/sosialisasi yang cukup efektif itu. Peluang inilah yang penulis sebut sebagai bedah jurnal.

Apa sebenarnya bedah jurnal ini, bagaimana, dan untuk apa dilakukan, mari kita urai satu persatu. Memulai dengan menjawab pertanyaan paling mendasar, what’s this, apa sebenarnya yang dimaksud bedah jurnal disini, bedah jurnal adalah serangkaian kegiatan untuk membedah / menggali konten artikel jurnal langsung oleh penulisnya yang dilakukan pasca terbitnya suatu jurnal ilmiah, ini penting sebagai langkah awal mengawal ‘*knowledge odyssey*’ dalam perjalanan panjangnya menuju ‘current role’ yang dicita-citakan. Knowledge odyssey (pengembaraan pengetahuan) disini diperkenalkan untuk memberi ilustrasi bahwa suatu pemikiran/ penelitian yang tertuang dalam suatu artikel jurnal ilmiah hendaknya

segera direspon oleh segenap stakeholders dan menginspirasi terjadinya sebuah pencerahan yang berdampak positif bagi peradaban, dan pencerahan dalam peradaban itulah yang dimaksud 'current role' (peran terkini). Saat sebuah hasil penelitian/ pemikiran dituangkan dalam suatu artikel oleh penulisnya lalu berhasil dimuat di jurnal yang sedang terbit, saat itu seakan proses perjalanan pemikiran jadi melambat karena tidak ada lagi aktifitas formal-akademik yang dilakukan, selain menunggu untuk di respons pasar. Dalam rangka menggugah respon pasar inilah bedah jurnal sungguh diperlukan.

Why's that, mengapa bedah jurnal diperlukan, untuk menjawab pertanyaan ini tampaknya penting terlebih dahulu menekankan bahwa current role itulah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat. Namun current role tidak begitu saja bisa dicapai tanpa melewati proses panjang knowledge odyssey seperti disinggung diatas. Disini bedah jurnal sebagai jembatan pertama yang diharapkan akan mampu menghantarkan sebuah karya pemikiran/ penelitian kepada current role yang diinginkan. Seandainya sang penulis sudah puas karena artikelnya telah diterbitkan, sementara lembaga juga sudah puas karena telah bisa menerbitkan jurnal, di dukung asumsi bawah sadar yang membisik "direspon atau tidak silakan saja yang penting sudah terbit, selesai urusan" maka situasinya tidak akan jauh berbeda dengan saat ini. Tidak bermaksud mengatakan bahwa jurnal saat ini sedang pada posisi yang tidak ideal sepenuhnya tentu saja tidak begitu, karena jurnal yang sudah terbit secara online journal system (OJS) apalagi yang sudah terindexs SINTA, lebih lagi

scopus, reuters, atau Thomson itu pasti bisa di akses dan dibaca orang seluruh dunia.

Namun para pengguna/ pihak-pihak yang mengakses jurnal ilmiah itu adalah juga para akademisi/ peneliti yang berkepentingan untuk mencari referensi sebagai literature untuk menulis artikel jurnal ilmiah. Jadi jurnal dicari untuk jurnal kembali. Semoga tidak berlebihan jika itu dikatakan sebagai sekedar pengulangan yang minim makna. Kiranya cukup untuk dikatakan bahwa kondisi jurnal saat ini sedang pada posisi yang kurang efektif dan kurang mendukung bagi tersampainya karya pemikiran/ penelitian dosen pada current role pengetahuan yang sebenarnya sangat diperlukan oleh peradaban dan kemanusiaan, inilah tujuan hakiki penulisan jurnal ilmiah, dan ini yang sungguh di tunggu oleh masyarakat. Jika artikel di jurnal itu berfungsi untuk prasyarat kenaikan pangkat sampai untuk menaikkan reputasi Perguruan Tinggi, bahkan guru besar/ profesor sekalipun diharuskan untuk tetap menulis, itu semua adalah instrument tapi tujuan tinggi yang sebenarnya tidak lain adalah untuk menuju munculnya gagasan dan sampainya current role tiap-tiap cabang pengetahuan yang mencerahkan peradaban dan kemanusiaan.

Selanjutnya pertanyaan Who, siapa penyelenggaranya atau pihak mana yang melakukannya. Untuk menjawabnya perlu diketahui bahwa jurnal ilmiah tentu saja berada dibawah sebuah lembaga yang menaungi, lembaga pendidikan misalnya. Maka lembaga tersebut yang mempunyai wewenang untuk menyelenggarakannya, semisal pimpinan sebuah lembaga perguruan tinggi menugaskan pada ketua LP2M (lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) untuk

menyelenggarakan bedah jurnal berkala, atau mungkin secara teknis bisa dibahas pada bahasan tersendiri. Yang menjadi prinsip bahwa dalam penyelenggaraan bedah jurnal hendaknya mampu menghadirkan seluruh stakeholders dan pihak-pihak yang terkait/bersinggungan dengan tema bedah jurnal sehingga audien dimungkinkan bisa memahami sepenuhnya isi pemikiran/ penelitian yang sedang di bedah oleh sang penulis.

Sebagai satu contoh semisal akan diselenggarakan bedah jurnal pendidikan dan pemikiran oleh suatu Perguruan Tinggi, dengan empat artikel utama akan dibedah oleh masing-masing penulisnya. Maka undangan seyogyanya terdiri dari seluruh/ perwakilan kepala sekolah se-kab/kota, pejabat kementerian pendidikan nasional daerah, pejabat kementerian agama daerah, tokoh agama setempat, tokoh masyarakat setempat, anggota DPRD sesuai komisi yang membidangi pendidikan, wartawan dan lain-lain. Semakin banyak pihak yang berpartisipasi maka akan semakin mendekati pada gairah akademik yang makin dinamis. Demikian kurang lebih ilustrasi tentang menjawab pertanyaan who disini. Publikasi ilmiah merupakan indikator kinerja utama akademisi. Belum bermakna hasil penelitian tanpa sebuah publikasi di jurnal ilmiah dan suatu jurnal ilmiah belum bermakna tanpa adanya follow-up berupa bedah jurnal. Selanjutnya tentang pertanyaan where, dimana bedah jurnal ini bisa diselenggarakan.

Jika melihat uraian sebelumnya maka jawaban atas pertanyaan yang sangat teknis ini adalah dimana saja bisa dilakukan. Memilih lokasi untuk penyelenggaraan bedah jurnal itu silakan saja dimanapun bisa, yang prinsip bisa

memudahkan akses bagi segenap stakeholder untuk hadir dalam kondisi prima. Sehingga diharapkan acara bedah jurnal ini bisa terselenggara dengan penuh kerelaan dan kegembiraan, agar terhindar dari formalitas semata. Dua hal, rela dan gembira ini cukup penting karena dua hal, pertama untuk memperoleh kualitas yang optimal dan kedua agar muncul motivasi bedah jurnal tahap lanjut sampai tercapainya rumusan baku yang mampu sebagai panduan terhantarkannya current role pemikiran/ penelitian berbagai disiplin ilmu.

Dilanjutkan pertanyaan when, untuk menjawab pertanyaan kapan sebaiknya bedah jurnal diselenggarakan, penting kiranya melihat kesiapan lembaga penyelenggaranya. Ketika lembaga sudah siap dengan segala sesuatunya maka lebih cepat akan lebih baik. Namun timing yang ideal sebenarnya yang tidak terlalu lama jaraknya dengan tanggal terbit jurnal ilmiah, ini mempertimbangkan novelty (kebaruan) dari pemikiran/ penelitian itu mumpung yang masih hangat. Namun yang menjadi prinsip sebenarnya bukan tentang jurnal edisi terbitan baru atau lama, Namun sekali lagi mana saja jurnal yang artikelnya memenuhi novelty dalam berbagai hal dan itu aktual maka itulah yang layak diangkat ke forum bedah jurnal. Lagi-lagi ini masalah teknis dan silakan penyelenggara saja yang menyeleksi sampai tuntas semua.

Terakhir tentang pertanyaan how, bagaimana itu (bedah jurnal) terselenggara. Bicara bedah jurnal sebenarnya bicara tentang aktifitas mengawal pemikiran/ hasil penelitian secara formal pasca dimuat di jurnal yang terbit kemudian dilihat sebagai hal cukup mendasar untuk menyampaikannya

secara lebih serius karenanya diperlukan seperangkat langkah strategis. Cara pandang inilah yang menyampaikan pada kebutuhan yang mendasar bahwa bedah jurnal adalah kegiatan yang urgen sebagai 'ritual akademik' yang dipersembahkan dalam rangka selamat merayakan kelahiran/ terbitnya suatu jurnal ilmiah. Sebagaimana peristiwa kelahiran seorang bayi jika tidak usah melakukan selamat juga tidak mengapa namun rasanya kebangetan, begitu komentar masyarakat, itulah 'sense of community', sesuatu yang dipandang wajar jika dilakukan dan jika tidak dilakukan terasa ada yang kurang wajar. Begitu juga sama kondisinya dengan terbitnya suatu jurnal ilmiah yang berisi tentang penelitian/ dan pemikiran para penulis yang dicapai dengan melewati sekian waktu liku-liku yang melelahkan layaknya perjuangan seorang ibu yang mengandung janin, maka setelah lahir jabangbayi wajar saja jika disyukuri/ dikasih ucapan selamat (selamatan).

Disini penulis merasa bahwa bedah jurnal seharusnya adalah keniscayaan akademik untuk mensyukuri lahirnya jabangbayi konsep-konsep pengetahuan yang kelak akan membawa kebahagiaan dan kemaslahatan bagi sesamanya. Lembaga sebagai orang tua berarti sungguh mempunyai kewajiban melekat untuk mendampingi dan mengawal jabangbayi konsep-konsep pengetahuan ini hingga dewasa sehingga berguna bagi masyarakat. Atau setidaknya jika lembaga sebagai orangtua merasa kurang mampu mengawalnya sampai dewasa, setidaknya sudah melakukan bedah jurnal sebagai ritual akademik dalam rangka tasyakuran atas kelahirannya dengan mengundang segenap stakeholders. Ini dirasa cukup urgen karena

dengan mengumumkannya ke publik dengan penuh bangga dan bahagia diharap akan membawa berkah bagi jabangbayi konsep pengetahuan itu dalam perjalanan panjangnya mengarungi knowledge odyssey hingga sampai kepada puncak karir/ current role-nya yang membawa pencerahan bagi peradaban dan kemanusiaan.

Jika sebuah buku perlu di bedah untuk bisa diketahui kandungan isi, otentisitas pemikiran, dan fokus gagasan dari karya 'buku' itu dari penulisnya sendiri, begitu pula dengan jurnal ilmiah yang meluluskan beberapa penulis dengan artikelnya masing-masing yang dimuat sebuah jurnal ilmiah. Jika buku terdiri dari beberapa bab maka artikel di jurnal ilmiah tentunya hanya satu bab namun didalami secara detil, sehingga artikel/ karya ilmiah sebenarnya lebih simple dan mudah untuk dibedah. Ini adalah kondisi yang sebenarnya menguntungkan bagi pembedah karena menyampaikan gagasannya sendiri yang hanya tentang satu tema dan audiens yang hadir juga termudahkan karena materi-tema yang disampaikan lebih fokus sehingga memungkinkan bisa memberikan masukan-saran secara lebih detil dan seksama. Akhirnya pembedah/ penulis juga teruntungkan karena mendapatkan masukan yang berarti guna penyempurnaan konsep yang berusaha dibangun. Pembedah/ penulis dan audiens/ stake holder setidaknya adalah dua pihak yang sama-sama akan termudahkan. Gairah akademik yang kondusif dan mutualisme seperti ini bisa diyakini memungkinkan lahirnya rumusan konsep pengetahuan baru yang makin kokoh sehingga diharapkan mampu memberi efek positif dan inspiratif. Bedah jurnal adalah jembatan pertama yang

membantu perjalanan suatu konsep pemikiran baru dari kelahirannya untuk kemudian diuji oleh publik secara terbuka. Konsep pemikiran baru yang dibangun oleh penulis artikel setelah dihadapkan pada stakeholders akan menerima berbagai kemungkinan yang harus dipersiapkan, setidaknya dua kemungkinan yakni diterima atau ditolak. Bagaimanapun itulah konsekwensi, dan apapun yang dilakukan manusia selalu mengandung konsekwensi, jadi memang diperlukan nyali penulis artikel dalam hal ini. Ada tanggung jawab dalam setiap pilihan, dan itu biasa.

Mempertimbangkan segala jerih-payah, kerumitan, manfaat, dan dampaknya bagi masa depan kehidupan, bedah jurnal sejatinya adalah kegiatan yang serius dan memerlukan banyak energi dan persiapan setiap penyelenggara. Dukungan dana yang cukup sangat diperlukan guna menunjang terselenggaranya acara dengan baik. Jika bedah jurnal bisa diterima dan diakui sebagai sebuah karya 'jurnalisme akademik', maka alokasi dana secara proporsional akan berangsur menjadi indikator yang menunjukkan kualitas lembaga yang menaungi jurnal tersebut. Dosen sebagai pengabdian ilmu pengetahuan yang kemudian dengan serius melakukan publikasi pemikiran/ penelitiannya yang selanjutnya dimuat di jurnal ilmiah sudah selayaknya diapresiasi. Tentu ini berlaku bagi yang konsep pemikirannya layak untuk diusung ke forum bedah jurnal sesuai dengan rekomendasi panitia karena sudah memenuhi standar kekuatan gagasan dan novelty (kebaruan) yang ditetapkan.

Memberi perhatian yang tinggi dengan apresiasi yang tinggi sudah selayaknya itu terjadi di Perguruan Tinggi sebagai

restorasi bangsa melalui Ilmu-Pengetahuan. Sesungguhnya tidak cukup mudah untuk menulis sebuah artikel/ pemikiran sehingga dipastikan bisa memenuhi kualifikasi sebuah jurnal nasional (SINTA) apalagi internasional/ sudah terindex SCOPUS, REUTERS, atau THOMSON dan semacamnya. Justru yang seringkali terjadi adalah artikel yang sudah terkirim dikembalikan untuk direvisi dan itu berulang-kali, itupun dikonfirmasi setelah terkirim sekian lama, bahkan setelah cukup lama dan berulang kali revisi masih juga harus membayar untuk bisa diterbitkan, itulah 'prasyarat' untuk kenaikan kepangkatan tertentu. Setelah jurnal terbit dan memuat 'artikel mahal' tersebut selanjutnya titik sampai disitu. Karena demikian mekanisme yang digariskan, memang sebaiknya diikuti, Namun harus dipandang cukup wajar jika ini dirasa kurang wajar. Itulah situasi saat ini, menunjukkan bahwa pemikiran/ gagasan memang masih harus berjuang menghadapi sekian persoalan teknis dan berbagai jalan terjal mengarungi knowledge odyssey untuk bisa sampai pada current role yang selayaknya. Sampai disini maka semakin terlihat bahwa bedah jurnal sebenarnya adalah kebutuhan akademik yang urgen dan mendesak untuk diselenggarakan guna menjembatani sampainya konsep-konsep pemikiran hingga bermanfaat di tengah masyarakat.

Bedah jurnal adalah solusi atas kebekuan dan situasi pasif pasca terbitnya satu jurnal ilmiah. Pemikiran/ penelitian begitu dibutuhkan secara akademik, semua dosen dipacu untuk terus meneliti dan menulis. Namun begitu konsep pemikiran sudah berusaha dibangun dengan segenap jerih payah dan terbit dimuat di satu jurnal ilmiah

yang terjadi justru disikapi pasif/ dibiarkan. Hanya berfungsi sebagai literatur bagi calon penulis lain yang sekali waktu mengutip untuk referensi artikelnya, itupun jika ada. Kondisi ini tidak baik diteruskan, harus segera dicari langkah strategis untuk keluar dari kondisi pasif ini, semoga bedah jurnal bisa dipertimbangkan menjadi solusinya. Karena bedah jurnal akan membawa sekian manfaat yang sungguh luar biasa dan bersifat multiplier effect.

### **Azas Manfaat Bedah Jurnal Bagi Penulis**

Menggaris bawahi bahwa menulis artikel ilmiah/pemikiran tentang pendalaman suatu disiplin ilmu ataupun tentang apa saja sesungguhnya tidak cukup mudah apalagi untuk memastikan bahwa artikel itu akan diterima oleh pihak jurnal berskala nasional apalagi internasional. Jadi menulis artikel ilmiah untuk jurnal ilmiah adalah pekerjaan serius yang tidak sederhana, apalagi untuk membangun konsep pemikiran baru atau meneliti hal yang baru (novelty) yang sekira belum ada namun ternyata dibutuhkan oleh kehidupan/ masyarakat adalah pekerjaan yang besar. Jika ini bisa dilakukan oleh penulis/ dosen dan dimuat di satu jurnal dan setelah terbit tidak ada follow up apapun baik dari penulis maupun dari lembaga yang menaungi jurnal tersebut, maka konsep pemikiran yang bagus tersebut tidak akan begitu berarti selain sebagai referensi buat penelitian berikutnya, itupun dalam waktu yang relatif lama dan begitu lambat. Namun dengan ilustrasi adanya bedah jurnal, tim pengelola jurnal akan memilihnya sebagai salah-satu peneliti pembedah.

Pada saat berlangsung bedah jurnal banyak masukan dari sekian stakeholders dan pembanding yang membuat konsep pemikirannya semakin matang, dan ini akan

meningkatkan kepercayaan diri peneliti disamping tentunya akan menaikkan semangatnya untuk menyempurnakan konsepnya sesegera mungkin. Setelah acara berakhir masih mendapat insentif/ honor yang layak dan selama ini belum pernah didapatkan karena menulis artikel di jurnal. Sepulang bedah jurnal maka gelora jiwa akademiknya akan mendorongnya segera merampungkan konsep pemikirannya yang baru saja dibedah dan ketajaman analisisnya sudah tidak sabar untuk melanjutkan menulis dan menulis lagi dengan lebih serius. Ternyata tidak sampai disitu, beberapa hari berselang ada telpon yang mengundangnya untuk mempresentasikan konsep pemikirannya di perusahaan penelpon yang ternyata dia adalah salah satu hadirin yang diundang penyelenggara bedah jurnal yang baru terselenggara.

Maka manfaat yang akan diperoleh penulis/ peneliti dalam hal ini sangatlah besar. Penulis/ peneliti akan mendapat momentum kebangkitan sensitifitas akademiknya karena merasa begitu dihargai dan diapresiasi. Kehormatan dan kepercayaan dirinya terpompa apalagi ketika menyaksikan buah karya pemikirannya dibutuhkan orang lain. Ada kepuasan pengetahuan yang bisa dirasakan. Jika boleh berandai, seperti apa kepuasan jiwa seorang peneliti/ pemikir saat karya penelitiannya diperlukan oleh sesamanya apalagi oleh Negara. Dosen/ pemikir yang puas jiwanya seperti inilah yang juga akan mampu memuaskan mahasiswa saat mengajar, memuaskan lembaga dengan prestasinya, dan akan memuaskan masyarakat sekitar dimana ia tinggal. Bagi dosen/ peneliti yang lain ini ketika melihat koleganya dipresiasi melalui karyanya, maka akan sangat mungkin terpacu

juga semangatnya. Jadi apresiasi yang bagus terhadap sebuah gagasan yang bagus adalah cara bagus untuk merangsang bermunculannya ide-ide, dan jurnal-jurnal bagus di tanah-air.

### **Azas Manfaat Bedah Jurnal Bagi Lembaga**

Ilustrasi bedah jurnal mungkin akan menambah beban anggaran biaya operasional lembaga/ kampus. Namun seiring perkembangan jika bisa dimasukkan dalam anggaran DIPA tentu akan lebih mapan, itu jika PTN/ PTAIN. Akan lain lagi dengan PTS/ PTAIS yang membiayai sendiri segala keperluannya. Ini semua masalah teknis anggaran semoga bisa dilalui dengan aman. Namun ketika bedah jurnal sudah menjadi kebutuhan, maka gairah akademik akan meningkat karena semua dosen berlomba menulis, meneliti, dan membangun konsep pemikiran untuk bisa diterbitkan jurnal dengan harapan terpilih sebagai pembedah dalam forum bedah jurnal yang diselenggarakan berkala oleh lembaga. Gairah akademik yang menggelora tentu akan berimplikasi positif pada semangat belajar mahasiswa sehingga merangsang mahasiswa untuk berprestasi. Direktur Jenderal Riset dan Pengembangan Kemristek dan Dikti Muhammad Dimiyati mengatakan, jumlah jurnal ilmiah yang memiliki ISSN (Nomor Seri Standar Internasional) sebanyak 51.158 jurnal. Namun, yang terakreditasi baru 1.682 jurnal. Padahal, kebutuhan jurnal terakreditasi dengan adanya kebijakan wajib publikasi bagi dosen ataupun mahasiswa pascasarjana sekitar 7.817 jurnal<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Menteri Riset dan Teknologi, Kementerian badan Riset dan Teknologi/ Badan Riset, 2018

Dengan dirangsang adanya bedah jurnal, maka keresahan Dirjen riset akan mendapat momentum untuk segera terpenuhi. Karena jika dosen/ peneliti sudah terlecut karena adanya apresiasi karya tulis peneliti, maka motivasi untuk meneliti pun akan terdongkrak. Disinilah yang dimaksud dengan bangkitnya prestasi dosen/ peneliti. Prestasi dosen dan mahasiswa merupakan prestasi lembaga/ kampus sehingga lebih dipercaya masyarakat. Akhirnya perolehan mahasiswa baru dimungkinkan juga akan bisa meningkat secara kualitas dan kuantitasnya. Pada saatnya jika lembaga/ kampus mempunyai dosen-dosen/ peneliti yang sudah diakui karena terobosan-terobosan konsep baru hasil karyanya banyak diperlukan dan dipakai oleh kalangan luar kampus/ publik bahkan Negara misalnya, maka manfaat yang akan diperoleh pasti sangat besar, berangkat dari reputasi kampus yang makin diakui. Berangkat dari bedah jurnal.

### **Azas Manfaat Bedah Jurnal Bagi Negara**

Sebagai ilustrasi, jika bedah jurnal sudah bisa diterima dan mulai menjadi tradisi akademik kampus-kampus di berbagai pelosok nusantara maka dari forum itu akan muncul berbagai masukan, kontribusi, dan kegairahan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, re-engineering, dan beragam pencerahan di berbagai sendi kehidupan. Berawal dari kegairahan akademik yang diretas dari adanya tradisi bedah jurnal dikampus-kampus sangat diyakini akan memungkinkan terjadinya percepatan pembangunan nasional dalam berbagai bidang. Sudah sepantasnya jika kampus menjadi dapur besar tempat menggodok berbagai konsep-konsep baru dan mencerahkan yang membawa harapan

gemilang bagi kebangkitan bangsa, karena kampus adalah restorasi bangsa, dengan bedah jurnal mengawal gagasan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini sejalan dengan spirit “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Menteri Nabil Makarim yang menghendaki suasana kemerdekaan berpikir. kemerdekaan berpikir ini pula yang difasilitasi dalam bedah jurnal yang diharapkan mampu membuka kanal kreatifitas dan inovasi yang bertanggung jawab dari para pemikir brilliant yang diyakini banyak berdiam di kampus-kampus umum dan islam, yang negeri maupun swasta, di seluruh pelosok tanah air ini.

Sebagai ilustrasi di masa pandemi yang serba mencekam ini, ada fakultas kedokteran suatu kampus swasta menyelenggarakan bedah jurnal ‘Batra Medika’ yang memuat delapan artikel. Setelah tim pengelola melakukan seleksi, terpilihlah tiga artikel yang layak diusung ke forum bedah jurnal, dengan komposisi undangan seluruh stake holders plus wartawan. Hingga terselenggaralah bedah jurnal dan rupanya hadirin dibuat begitu antusias saat artikel ke dua di presentasikan langsung oleh penulisnya, artikelnya berjudul “Zat pembunuh virus covid-19 dalam segala variannya ada di pohon yang hanya tumbuh di seputar gunung tidar”. Selama acara berlangsung terjadilah dialog seru antara audiens yang hadir dengan pembedah yang merupakan ‘penulis kedua’ dan selanjutnya acara bedah jurnal pun usai. Panitia merasa lega dan puas karena telah berhasil menyelenggarakan bedah jurnal dengan baik dan antusiasme audiens yang luar biasa.

Empat hari berikutnya tanpa diduga penulis kedua menerima undangan dari Dewan Kesehatan Propinsi untuk mempresentasikan

kembali artikelnya. Rupanya Dewan Kesehatan Propinsi meski bukan termasuk undangan pada saat bedah jurnal, Namun telah membaca beritanya di koran sekaligus mendapat laporan dari satu kepala rumahsakit yang ikut hadir saat bedah jurnal dan rupanya begitu tertarik dengan konsep yang ditawarkan. Singkatnya konsep yang di tawarkan penulis kedua ini sampai juga ke Menteri Kesehatan. Akhirnya dalam tempo yang tidak terlalu lama turunlah surat keputusan (SK) Menkes yang memasukkan nama penulis kedua sebagai anggota tim ahli yang bertugas mengkaji dan mendalami konsep artikelnya dan segala kemungkinannya untuk selanjutnya dijadikan vaksin nasional.

Dengan kerja keras, cerdas dan iklas penuh antusias tepatnya 46 hari terhitung dari terselenggaranya bedah jurnal, ada siaran di televisi Presiden dengan bangga mengumumkan bahwa *vaksin paripurna telah ditemukan dan akan segera di produksi secara massal. ini adalah karya anak bangsa (konsep penulis kedua) yang membanggakan, mari kita semakin optimis.* Dalam waktu yang tidak terlalu lama vaksin telah selesai diproduksi dalam jumlah besar, dan harapan terbebas dari cengkeraman covid-19 semakin besar. Dari ilustrasi itu penting diyakini bahwa Negara akan mendapatkan manfaat yang besar di berbagai bidang dengan adanya bedah jurnal.

Jika ilustrasi diatas adalah hasil bedah jurnal yang memberi inspirasi pada kementerian kesehatan, maka jika bedah jurnal bisa dilakukan oleh segenap fakultas di setiap perguruan tinggi umum maupun islam, yang negeri maupun swasta, maka sangat dimungkinkan konsep-konsep pemikiran inspiratif itu bisa dicapai setiap kementerian.

Berbagai terobosan dan Inspirasi pendidikan, teknologi informasi, hukum, ekonomi, perdagangan, politik, dan bidang-bidang yang lain pun akan mendapat kesempatan yang sama cepatnya jika tanggap dalam menangkap konsep-konsep baru dari sumbangan ilmu pengetahuan melalui bedah jurnal. Badan Kepegawaian Nasional (BKN) maupun Badan Kepegawaian Daerah (BKD) pun bisa jadi mendapat inspirasi strategis yang bersifat buttom-up dari terselenggaranya bedah jurnal ini. jadi rasanya tidak perlu diragukan lagi bahwa manfaat yang akan diperoleh Negara secara multiplier effect dari terselenggaranya bedah jurnal di setiap kampus itu akan cukup besar. Bisa semakin diyakini bahwa bedah jurnal adalah satu langkah serius dalam usaha mensekondisikan kehidupan bangsa.

#### **Azas Manfaat Bedah Jurnal Bagi masyarakat**

Sesungguhnya perjalanan panjang knowledge odyssey untuk menuju current role suatu pemikiran, penerima manfaat terakhirnya adalah masyarakat. Current role suatu gagasan sejatinya menghendaki meningkatnya kualitas berpikir publik, kualitas kesehatan masyarakat, kualitas kesejahteraan masyarakat, meningkatnya kualitas pelayanan publik, meningkatnya paradigma publik dalam menyikapi dan memperoleh kemudahan dan kebahagiaan, dan pemerataan kesejahteraan untuk mengikis kesenjangan sosial, itu kurang lebihnya. Maka sebenarnya masyarakat adalah tempat tujuan tertinggi suatu konsep pemikiran. Bedah jurnal sebagai jembatan pertama mengawal suatu pemikiran bermaksud menjembatani sekaligus mengajak kepada setiap pemikir/ kompetitor untuk berkompetisi bersih dan sportif ( fastabiqul khairat ) dalam rangka menjadi manusia yang

sebaik-baiknya (khairunnas anfa'uhum linnas). Sehingga pada saatnya gagasan terbaik akan diukur dari seberapa baik kebermanfaatannya bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedikit melanjutkan ilustrasi bahwa konsep pemikiran penulis kedua diatas yang akhirnya berhasil menjadi vaksin nasional maka masyarakatlah penerima manfaat yang sesungguhnya yaitu menjadi sehat dan terbebas dari virus corona yang masih terus mencekam Negara-negara diseluruh dunia. Begitulah bedah jurnal akan mendorong lahirnya ide-ide bernas sekaligus menjembatani tersosialisasikannya konsep-konsep bernas tersebut untuk bisa direspon hingga akhirnya mengejawantah menjadi inspirasi kebajikan dalam kebijakan, program, bahkan produk yang membawa kemaslahatan hidup. Dan kemaslahatan hidup itu berarti meningkatnya kualitas kesehatan, pendidikan, pelayanan publik, dan segala kemudahan yang dibutuhkan sesuai tuntutan kakinian.

#### **Political Will**

Indonesia sebagai Negara hukum yang dikendalikan politik mempunyai karakteristik tersendiri dan agak unik dalam beberapa urusannya. Berbagai urusan dan peristiwa tidak selalu bisa dicerna dengan logika normal apalagi logika akademik semata. Pada akhirnya tetap logika politik lah yang akhirnya tampil sebagai pemeran utama. Sebaik apapun suatu konsep pemikiran tanpa adanya political will biasanya akan tetap menjadi biasa, tapi sebaliknya dengan adanya political will konsep yang sebenarnya biasa bisa saja menjadi luar biasa. Beberapa ilustrasi di atas mengenai manfaat bedah jurnal berikut multiplier effect-nya sebenarnya ada kesengajaan penulisan untuk menunda dulu pembahasan mengenai

political will ini. Artinya bahwa bedah jurnal akan menjadi berarti jika direspon oleh pemangku wewenang lalu diteruskan ke atas hingga memungkinkan diolah menjadi barang jadi untuk bisa dinikmati citarasanya, dan inilah yang diinginkan. Tapi dengan keyakinan yang besar untuk mendarma-baktikan konsep-pemikiran, lalu dengan sepenuh keyakinan pula lembaga berkenan menyelenggarakan bedah jurnal, insya Allah akan segera terbuka jalan bagi konsep-konsep besar pembawa pencerahan untuk segera menemukan momentumnya menuju current role yang di cita-citakan.

Bangsa ini sedang berada pada situasi yang sungguh tidak menentu dalam politik, ekonomi, dan hukum, setidaknya itu yang paling terlihat. Siapa tahu akan muncul gagasan-gagasan cemerlang yang akan mampu memberi pilihan terbaik untuk keluar dari situasi tidak menentu ini melalui pemikiran/ penelitian putra-putra terbaik bangsa. Penulis sungguh berharap bahwa bedah jurnal pada akhirnya akan diterima sebagai sebuah *piranti akademik mendasar* bagi lahirnya konsep-konsep yang berguna bagi Bangsa dan Negara. Political will adalah dimensi besar tersendiri yang tidak memungkinkan diurai dalam ruang kecil disini. Inilah keterbatasan penulis sehingga peran political will bagi terselenggaranya bedah jurnal untuk menghantarkan current role pemikiran belum mampu diurai disini. Namun yang jelas realisasi dukungan pemerintah sangat diharapkan dalam hal ini, apalagi realisasinya dalam bentuk payung hukum yang menggariskan bahwa setiap PTN/PTS/PTAI/PTAIS untuk menyelenggarakan bedah jurnal per-semester. Dengan adanya payung hukum maka implikasi anggarannya akan

jelas dari mana sumbernya, dengan jelasnya anggaran maka bedah jurnal akan benar-benar terselenggara dengan seksama dan selanjutnya bisa dilihat multiplier effect- nya. Wallahu a'lam bi al-shawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brodjonegoro, Bambang Menristek/BRIN, Gatra.com, Jakarta, Senin November 2019
- Darmalaksana, W. "Penelitian Kompetitif Berbasis Hasil Publikasi Artikel Jurnal: Telaah Rencana Kinerja Pusat Penelitian dan Penerbitan". *Jurnal Riset dan Inovasi*, 2 Januari 2016. 1-9.
- Darmalaksana, Wahyudin dan Suryana, Yaya, "Korespondensi dalam Publikasi Ilmiah" *Jurnal Prespektif UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. 02; No. 01; (2018). 1-8.
- Fatmawati, Endang. "Penguatan Publikasi Ilmiah Dosen Melalui Kiprah Pustakawan Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan Libraria*. Vol.6, No.2, 2017.
- Idren. "Sukseskan Peran Digital Perguruan Tinggi." *Suara Merdeka*, Sabtu, 25 November 2017, hal. 24, kol. 3-4.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Dirjen Dikti. Kemendikbud, 2014.
- Lukman. Strategi Peningkatan Publikasi Ilmiah Bereputasi, Surabaya: PDII LIPI Jakarta, 2016.
- Menristek/BRIN, Bambang Brodjonegoro, Gatra.com, Jakarta, Senin ,November 2019

Sosialisasi Peraturan Menristekdikti.  
*Nomor 9 Tahun 2018, Akreditasi Jurnal  
Ilmiah dan Perkembangan SINTA.* Jakarta:  
Kemenristekdikti. 2018.

Suprayogo, Imam. Opini, *uin-malang.ac.id*,  
Universitas Islam Negeri Malang 2020